

KIPBIPA VIII SEMINAR ASILE 2012

1 - 4 OKTOBER 2012

**ERA BARU,
SEMANGAT BARU**

Peningkatan Intensitas Kerja Sama Program BIPA
di Dalam dan Luar Negeri



KIPBIPA VIII

Seminar Internasional

ASILE

PROSIDING



MODEL SINTETIK DAN ANALITIK BERBASIS KARAKTER INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA DI ERA GLOBAL

Beniati Lestyarini

PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta

Saripati

Mobilisasi yang tanpa batas di era globalisasi telah mendorong manusia untuk mempelajari konteks dan kultur masyarakat di negara yang dituju. Kebutuhan ini tidak dapat dicapai tanpa adanya penguasaan bahasa dimana komunikasi harus dilakukan, termasuk dengan masyarakat Indonesia. Posisi strategis Indonesia baik secara politik, ekonomi, dan budaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang penting untuk dipelajari. Prospek bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional di kawasan Asia juga semakin memperkuat potensi pengembangan program BIPA.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, penutur asing harus diberikan sistem pembelajaran yang sesederhana mungkin, dengan limit kata yang sesuai dengan target pemerolehan kata agar tidak terjadi tekanan pada saat proses pemerolehan kata baru. Kata baru dalam hal ini harus memenuhi prinsip frequency, range, availability, dan familiarity. Berkaitan dengan konsep ini, pembelajaran bahasa kedua harus sintetik (synthetic) dan analitik (analytic). Prinsip sintetik mengisyaratkan bahwa bahasa diajarkan secara terpisah dan bertahap sampai terakumulasi sehingga keseluruhan struktur dapat terbangun. Sementara itu, analitik menyangkut bagaimana lingkungan diatur. Analytic dalam konteks ini dipahami sebagai the prior analysis to the total language system into a set of pieces of language that is necessary precondition for the adoption of the synthetic approach. Disini, konteks dan tujuan pemerolehan bahasa target menjadi hal yang penting. Situasi pembelajaran harus benar-benar dikondisikan agar penutur asing belajar apa yang ingin dia pelajari dan sesuai dengan konteks lingkungan yang akan dihadapi sehingga target bahasa komunikatif (Communicative Language Target/CLT) yang dibutuhkan pembelajar dapat tercapai (Macaro, 1997).

Karakter Indonesia semestinya diinkulkasikan dalam proses pengenalan dan penciptaan konteks dan situasi bahasa baik secara sintetik maupun analitik. Hal ini merupakan sebuah pertimbangan yang dibutuhkan untuk memperkuat ketajaman bahasa penutur asing. Disamping itu, lokalitas budaya masyarakat tetap terjaga dengan utuh dengan mempertimbangkan derasnya arus globalisasi dan berkembangnya era hipermedia. Oleh karena itu, karakter Indonesia sangat penting sebagai basis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.



I. PENDAHULUAN

Prinsip keterbukaan dalam kehidupan masyarakat global dapat terwujud melalui penciptaan sistem komunikasi yang baik. Bahasa sebagai media komunikasi menjadi fokus penting dalam upaya perwujudan sistem hubungan masyarakat yang terbuka. Peran bahasa ini diharapkan dapat menjadi penghubung antarmasyarakat pengguna bahasa yang berbeda dengan tidak meninggalkan karakteristik dan identitasnya masing-masing. Oleh karena itu, berbagai kebijakan bahasa dalam konteks politik, pendidikan, sosial, dan bidang kehidupan lain senantiasa menjadi paradigma dekonstruksi kritis dalam diskursus para ahli bahasa.

Mobilisasi yang tinggi sebagai aktivitas masyarakat global menjadi sebuah kewajaran yang dihadapi setiap waktu. Bahasa menjadi alat bagi terciptanya komunikasi intensif untuk menjalin kerjasama. Untuk kepentingan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi lahan yang potensial untuk dikembangkan. Potensi ini secara nyata tampak pada minat para mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, baik di negaranya masing-masing dengan mengikuti kelas bahasa Indonesia di universitas maupun di Indonesia dengan berbagai fasilitas program seperti *students exchange* (pertukaran pelajar), darmasiswa, KNB, dan program lainnya.

Beberapa negara telah lama menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, bahkan program *Indonesian Studies* sudah dikembangkan juga di beberapa universitas di Australia dan Cina. Di komunitas ASEAN sendiri, bahasa Indonesia memiliki posisi yang cukup penting. Dari kalkulasi kuantitatif, ada setidaknya ada 600 juta orang di Asia



Tenggara, dimana 40 % dari jumlah tersebut berbahasa Indonesia (Antara News, 8 Mei 2011). Maka tidak heran ketika bahasa Indonesia diusulkan untuk menjadi bahasa resmi negara-negara ASEAN (Kompas, 10 Mei 2011). Hal ini menjadi agenda mendesak bagi Indonesia untuk terus mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia guna mencapai komunitas ASEAN 2015.

Posisi tawar bahasa Indonesia dalam lingkup internasional memang menduduki area penting. Hal ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang harus diupayakan agar sesuai dengan standar internasional dan kondusif dalam penyelenggaraannya. Dalam hal ini, identitas kultural Indonesia semestinya diinkulkasikan dalam pembelajaran termasuk dalam media pembelajaran bahasa. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat, penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia yang merupakan *sine qua non* (prasyarat mutlak) untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa merupakan salah satu cermin jati diri masyarakat sehingga kajian dan pembelajarannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat

Diskursus mengenai bahasa dan pemanfaatannya tidak dapat dilepaskan dari konsep hipermedia dan hiperteks. Era digital dengan berbagai produk layanannya menjadi jalan yang efektif bagi perubahan cara berkomunikasi dengan masyarakat di seluruh penjuru dunia (Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010). Hal ini secara praktis dapat diamati dari banyaknya penggunaan akses internet untuk memperoleh pengetahuan sekaligus berbagi pengetahuan baik melalui buku elektronik (*eBook*), jurnal elektronik, *blog*, *wiki*, *Facebook*, dan fasilitas-



Tenggara, dimana 40 % dari jumlah tersebut berbahasa Indonesia (Antara News, 8 Mei 2011). Maka tidak heran ketika bahasa Indonesia diusulkan untuk menjadi bahasa resmi negara-negara ASEAN (Kompas, 10 Mei 2011). Hal ini menjadi agenda mendesak bagi Indonesia untuk terus mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia guna mencapai komunitas ASEAN 2015.

Posisi tawar bahasa Indonesia dalam lingkup internasional memang menduduki area penting. Hal ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang harus diupayakan agar sesuai dengan standar internasional dan kondusif dalam penyelenggaraannya. Dalam hal ini, identitas kultural Indonesia semestinya diinkulkasikan dalam pembelajaran termasuk dalam media pembelajaran bahasa. Dengan mempelajari konteks budaya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan norma-norma sebagai nilai entitas masyarakat, penutur asing dapat mempelajari karakter Indonesia yang merupakan *sine qua non* (prasyarat mutlak) untuk mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa merupakan salah satu cermin jati diri masyarakat sehingga kajian dan pembelajarannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat

Diskursus mengenai bahasa dan pemanfaatannya tidak dapat dilepaskan dari konsep hipermedia dan hiperteks. Era digital dengan berbagai produk layanannya menjadi jalan yang efektif bagi perubahan cara berkomunikasi dengan masyarakat di seluruh penjuru dunia (Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010). Hal ini secara praktis dapat diamati dari banyaknya penggunaan akses internet untuk memperoleh pengetahuan sekaligus berbagi pengetahuan baik melalui buku elektronik (*eBook*), jurnal elektronik, *blog*, *wiki*, *Facebook*, dan fasilitas-



fasilitas lainnya. Pandangan tradisional mengisyaratkan bahwa teks merupakan simbol/tulisan yang tercetak (*printed teks*). Sementara itu, dengan berbagai fasilitas yang ada sekarang, teks bukan hanya tulisan yang tercetak. Namun tulisan yang ada di internet, gambar, film, video dapat dipandang sebagai teks yang tentu saja dalam kegiatan interpretasinya, konteks harus senantiasa diperhatikan. Konsep ini seiring dengan adanya pemahaman terhadap multimodal dalam dunia pendidikan bahasa dimana ada banyak modal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa di era hipermedia dan hiperteks.

Dengan mengkaji pentingnya media yang berbasis pada kultur, sosial, dan karakter masyarakat Indonesia, media pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing selanjutnya dikembangkan melalui kegiatan ilmiah penelitian dan pengembangan. Selama ini, media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bagi penutur asing dikembangkan berdasarkan inisiatif mandiri dari dosen atau tutor. Melalui kartu bermain, karikatur, rekaman, dan teks dari berbagai media, mahasiswa penutur asing dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan kompetensi bahasa Indonesia. Jika menilik dari pentingnya mengenalkan karakter Indonesia agar penutur asing dapat mempelajari bahasa Indonesia secara utuh, praktik lapangan untuk berkunjung ke daerah-daerah dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar menjadi pilihan yang terbaik. Namun, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya menjadi kendala dalam melakukan praktik-praktik tersebut.

Media audiovisual menjadi pilihan tepat dalam mengelaborasi kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia karena mampu menghadirkan potret budaya dan kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Melalui media audiovisual, penutur asing



dapat betul-betul mencermati kehidupan masyarakat Indonesia yang berpengaruh positif dalam upaya mempelajari bahasa Indonesia. Perancangan media ini harus dilakukan berdasarkan pertimbangan prinsip pembelajaran bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia untuk penutur asing agar tidak berakibat pada kebingungan bahasa. Biasanya, kebingungan bahasa timbul karena komunikasi terlalu cepat dan banyak kata-kata baru seperti pada penggunaan media-media lagu atau film yang cenderung sukar untuk dipahami.

Model sintetik dan analitik menjadi salah satu alternatif model pengembangan media audiovisual dalam pembelajaran BIPA. Model sintetik mengisyaratkan adanya proses yang bertahap namun terus menerus sehingga terjadi akumulasi pengetahuan yang didapatkan pembelajar. Sementara itu, model analitik menekankan pada adanya prinsip analisis pada keseluruhan sistem bahasa dimana konteks dan tujuan pembelajar. Kedua model ini jika memiliki kedudukan penting dalam upaya mengembangkan media pembelajaran BIPA yang tentu saja harus mampu menghadirkan konteks riil dalam situasi ajar yang mendukung. Selain itu, tahap demi tahap pemerolehan bahasa kedua melalui media audiovisual berbasis karakter Indonesia juga sejalan dengan prinsip sintetik.

A. Pendidikan Karakter Indonesia: Berkearifan Lokal-Bersemangat Nasional-Berwawasan Global

Diskusi mengenai pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari berbagai tema besar terkait dengan kehidupan manusia dengan berbagai sisi kemanusiannya. Diawali oleh kesadaran manusia terhadap dunia dan eksistensinya yang kemudian disikapi



dengan berbagai aktivitas untuk membangun konstruksi diri yang terus melaju seiring dengan perkembangan zaman, karakter menjadi bagian dalam diri manusia atau lebih tepatnya entitas manusia itu sendiri. Wujud praktis pemahaman ini akan terlihat dalam berbagai dimensi kehidupan antara lain spritualitas, sosial, politik, budaya, ekonomi, sains, dan sebagainya.

Pusaran globalisasi juga memberikan tantangan pada manusia untuk merespons segala perubahan secara cepat dan tepat. Perubahan akan selesai ketika paradigma berhenti (Fuller via Yood, 2005: 4). Sebagai konsekuensinya, paradigma-paradigma baru bermunculan sebagai jawaban sekaligus dasar kritik untuk perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Karena paradigma mencakup semua bidang, termasuk akademis, maka dibutuhkan sebuah revolusi dimana satu set ide dikuatkan oleh ide yang lain. Bidang pendidikan yang berperan sebagai wadah sekaligus pencipta agen perubahan (*agent of change*) menjadi sebuah keniscayaan untuk terus mengembangkan dan memperkuat moral dan karakter bangsa dalam menyokong kehidupan manusia. Meskipun Fish (2000: 26) menyebut dunia akademis dan segala aktivitasnya sebagai tempat yang tepat untuk "analyzing ethical issues", bukan untuk "deciding them", Milton (Sommerville, 2010: 459) mengatakan bahwa dunia akademis harus mengeksplorasi kemungkinan jawaban-jawaban dan mendiskusikannya.

Sebagai konsekuensi logis dari apa yang sudah dipaparkan di atas, di setiap pribadi manusia, dalam konteks ini civitas akademika, memerlukan pegangan yang erat agar tidak tercerabut dari akar lokalitas, budaya, nasionalisme, internasionalisme dan dilandasi dengan nilai-nilai dimensi spiritualitas. Untuk kaum yang mengikuti paham bebas nilai, hal ini menjadi suatu hal yang sulit dan tidak membebaskan ketika



pergerakan dan pengembangan ilmu tidak diberi kebebasan seluas-luasnya. Namun pusaran globalisasi begitu derasnya sehingga bagi individu yang kurang bahkan tidak memiliki kekuatan nilai-nilai, bisa jadi hanya akan tenggelam dalam arus dan menghilang tanpa karya. Doris (Pamental, 2010: 149) menegaskan bahwa globalisasi membawa dua klaim. Klaim pertama menyatakan bahwa seseorang diharapkan memiliki “cross-situationally concistance” yang berpandangan bahwa jika seseorang bertindak jujur, dalam pandangannya, dia harus selalu jujur di segala situasi yang menuntut kejujuran. Klaim kedua seperti yang dinyatakan oleh Merrit (2000: 374) mengenai *motivational self-sufficiency of character* yang berdasar pada pandangan Aristoteles bahwa perilaku bijak yang sesungguhnya muncul dari karakter yang sudah terbentuk dan mantap (*formed and stable character*).

Perkembangan era yang semakin melaju sekarang ini sampai pada masa dimana sekat-sekat ruang dan waktu sudah semakin tipis karena dapat dijangkau oleh pengetahuan dan teknologi berdampak pula pada adanya perubahan dalam dunia pendidikan. Seperti pernyataan Gough (2002) bahwa *the influence of globalist thinking in education can readily be seen in the proliferation of globalized education studies* (pengaruh pemikir global dapat dilihat dari proliferasi studi pendidikan global). Bagaimana konsep pendidikan global? Studi yang dilakukan oleh *Ontario Ministry of Education* (OME) yang dikutip oleh Colaruso (2010) mengemukakan konsep pendidikan global sebagai berikut.

Global education focused schools, courses, and school resources; global school partnerships; and new and heightened emphasis on global perspectives in curriculum



guidelines, such as Ontario's revised secondary English curriculum's reference to "citizenship in a global society" (OME, 2007b, p. 27), and guidelines for incorporating environmental issues in all areas of the curriculum (OME, 2008). Globalization and global citizenship in education tend to move beyond cultural learning and appreciation towards connecting learning with real world action, often promoting information and communication technologies to make the world smaller and allowing students to connect consciously and materially with fellow global citizens.

Pendidikan di Indonesia senantiasa diarahkan dalam rangka penguatan karakter dan jati diri bangsa. Pribadi Indonesia yang berkarakter Indonesia diharapkan menjunjung tinggi kearifan lokal dengan menghargai dan mengembangkan segala budaya manusia Indonesia. nasionalisme juga dikembangkan dalam waktu yang bersamaan karena hal itu merupakan wujud kecintaan terhadap tanah air sebagai tempat hidup dan berkembang. Satu hal lagi yang menjadi bentuk kesadaran sebagai bagian dari masyarakat internasional adalah pengembangan wawasan global yang menjadi sarana dan upaya mengenal dan memahami negara lain. Upaya ini terus dilakukan untuk mengharmonisasikan berbagai dimensi kehidupan yang tercermin dari sikap, perilaku, dan kebiasaan yang terpuji dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam keseharian hidup.

Pentingnya dimensi sosial sebagai bagian dari konstruksi pendidikan diakui oleh berbagai ahli. Dalam bidang bahasa dan sastra misalnya, yang melibatkan resepsi dan respons kritis terhadap nilai-nilai moral, pemahaman terhadap bahasa sebagai konstruksi sosial diharapkan dapat diserap dengan lebih baik sehingga dapat lebih



meningkatkan respons peserta didik terhadap fenomena di sekitar (Hassett dan Curwood, 2009; Borsheim, Merrit, dan Reed, 2008; Williams, 2008; Graham, Benson, Fink, 2010; Chun, 2009; Liu, 2009; Crafton, Brennan, dan Silvers, 2007). Paradigma pembelajaran yang telah lama dikenalkan oleh Dewey, Freire maupun Vygotsky yang kemudian diperkuat oleh Derrida (1967) dengan teori dekonstruksinya, Fairclough (1992) dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* dan *Critical Language Awareness (CLA)*, Gee (1992) dengan konsep bahasa, ideologi dan praktik sosial, kemudian Kress (1995) dengan multiliterasinya menjadi dasar pemahaman bahwa unsur sosial tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pengetahuan dan pendidikan bahasa.

Dewey memahami bahwa pendidikan merupakan metode fundamental untuk kemajuan dan reformasi social (Jacobson, 2010: 47). Dalam masyarakat multikultur, *proper relation* menjadi unsur penting yang senantiasa diiringi dengan sikap dan watak yang membentuk interaksi yang tidak lain merupakan wujud perilaku demokrasi. Dalam bukunya *Democracy and Education* (lihat juga Dalton, 2002), ia menegaskan bahwa “social environment forms the mental and emotional disposition of behavior in individuals by engaging them in activities that arouse and strengthen certain impulses, that have certain purposes and entails certain consequences.”

Proses menuju masyarakat dan pendidikan demokratis, seperti yang diungkapkan oleh Dewey, tidak dapat dilepaskan dari “like-mindedness” dimana para pelakunya bebas untuk berbagi, berpartisipasi, membentuk dan membentuk kembali sikap dan watak yang memberikan ruang bagi perluasan makna. Namun, dalam masyarakat pluralistik, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keberagaman memunculkan pemaknaan yang berbeda-beda dan benturan-benturan sosial sering



terjadi dikarenakan kepentingan yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, model pendidikan demokratis yang mendorong terjadinya interaksi dan relasi yang tepat antar anggota maupun sistem yang terlibat menjadi kebutuhan penting untuk melangsungkan proses pendidikan.

B. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Pribadi dan Simbol Representasi Budaya Bangsa

Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan segala pemikiran yang dimiliki. Dalam konteks bahasa Indonesia, Soejatmoko (2009, 141) memandang bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal transformasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Dengan masuknya berbagai cara penyampaian informasi, pertanyaan sekarang yang muncul adalah apa yang harus dilakukan dengan bahasa agar bahasa Indonesia sungguh-sungguh diintegrasikan dalam dalam kebudayaan komunitas? Usaha merangsang dinamika pembangunan dari bawah membuka kembali masalah peranan dan hubungan dwitunggal antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sekaligus potensi keduanya untuk merangsang dinamika tersebut.

Diskusi tentang kaitan antara bahasa, kekuatan, dan komunitas sebenarnya sudah diawali dari sekitar tahun 1970. Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* (via Yood, 2005: 5) mengatakan bahwa perubahan intelektual dibangun dalam komunitas. Namun Kuhn tidak bisa memberikan penjelasan mengenai hubungan rekursif bahwa komunitas akan berperan untuk umum dan untuk dirinya sendiri juga dengan perjuangan yang terus menerus untuk menemukan makna dan relevansi dalam disiplin akademis. Fuller dalam sumber yang sama mengemukakan konsep “pergerakan sosial”



(*social movement*) sebagai alternatif paradigma. Dalam konsep ini, pengetahuan baru dimaknai dalam konteks perubahan intelektual dan politik dan dalam respon terhadap citra profesi yang diciptakannya sendiri.

Yood (2005, 3) menambahkan uraiannya sebagai tanggapan terhadap pandangan Fuller, bahwa:

"Movement" are self-referential and reflexive-they recognize how knowledge in discipline gets made and changed not only by people creating ideas but by the interaction between ideas and a public and by the interaction between a community's thinking about knowledge and their actualizing it in form of politics and program-like writing programs. Key to this concept is the notion that knowledge making today needs to be understood as reflexive, in a recursive relationship with its image of itself and with the changing environment. It requires being a social and intellectual body in movement, hanging on the hinges of transforming society.

Dari kutipan dari jurnal tulisan Yood di atas dapat dimaknai bahwa pengetahuan yang terus berkembang dan berubah tidak hanya dari perkembangan ide saja tetapi juga interaksi antara ide dan publik serta interaksi antara pemikiran komunitas tentang pengetahuan dan aktualisasinya dalam bidang politik dan dunia penulisan. Pengetahuan merupakan hal yang refleksif, dalam hubungannya dengan pencitraan diri sekaligus perubahan lingkungan. Hal ini membutuhkan sebuah pergerakan sosial dan intelektual dalam masyarakat yang transformatif.

C. Media Audiovisual sebagai Sarana Efektif Pembelajaran Bahasa Kedua

Media dipandang sebagai bentuk representasi simbolik yang dapat mengantarkan seseorang untuk melihat dunia. Dalam konsep ini, teknologi media merupakan metafora



yang menghubungkan antara pikiran dan media penyampaiannya untuk menjelaskan hakikat manusia. Melalui media, seseorang terfasilitasi untuk memahami sesuatu dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua bagi penutur asing, media memegang peranan yang sangat penting. Media digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi dengan meminimalisasi jumlah kata baru yang harus diterima dan tetap berfokus pada bahasa target (CLT). Dalam pembelajaran bahasa kedua, ada kesulitan berbahasa yang sering menjadi kasus atau masalah. Kesulitan ini terkait dengan akustik, leksikal/sintaksis, dan tipe teks. Akustik terkait dengan kecepatan bicara, tata henti/jeda, emosi, penekanan, dan pola ritmis. Leksikal terkait dengan banyaknya redundansi yang sering terjadi. Redundansi dalam hal input dipandang sebagai cara untuk memahami bahasa kedua dengan lebih baik. Repetisi yang memuat konstituen, parafrase, dan sinonim bagus dalam pencapaian level lebih tinggi pada pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, tipe teks harus dipahami dari teks naratif dan non-naratif serta keutuhan teks verbal dan teks visual.

Dalam beberapa penelitian, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa kedua bekerja efektif untuk mencapai pemahaman bahasa. Efek dari menyimak TV dalam pembelajaran khususnya menyimak dalam pembelajaran bahasa kedua diteliti oleh Brinton dan Gaskill, Poon, dan Baker. Namun penggunaan acara TV sebagai media pembelajaran bahasa kedua mengalami banyak kendala terkait dengan kecepatan berbicara atau penampilan sarana kebahasaan lainnya. Kompleksitas berbahasa, tingkat kesukaran kata-kata baru dalam media audiovisual seperti dari TV atau film tidak dapat dimengerti pada sebagian besar kelas.



Realitas yang terjadi pada kelas-kelas pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memang seiring dengan apa yang sudah dijelaskan pada berbagai hasil penelitian di atas. Media audiovisual seperti film dan berita dari TV dapat digunakan namun sangat terbatas karena penutur asing sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menangkap maksud pembicara. Informasi dan penggunaan kompleksitas berbahasa harus dikontrol sedemikian rupa sehingga penutur asing yang belajar bahasa kedua tidak mengalami *overload information*. Media audiovisual yang memang sangat membantu dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa kedua harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan pengguna dan juga mempertimbangkan level pencapaian kompetensi berbahasa yang sesuai dengan masing-masing tingkatan, misalnya untuk kelas pemula, menengah, atau tinggi.

D. Model Sintetik dan Analitik dalam Mengembangkan Media Audiovisual BIPA

Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua sangat berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, penutur asing harus diberikan sistem pembelajaran yang sebisa mungkin sederhana, dengan limit kata yang sesuai dengan target pemerolehan kata agar tidak terjadi tekanan pada saat proses pemerolehan kata baru. Kata baru dalam hal ini harus memenuhi prinsip *frequency, range, availability, dan familiarity* (Wilkins, 1979).

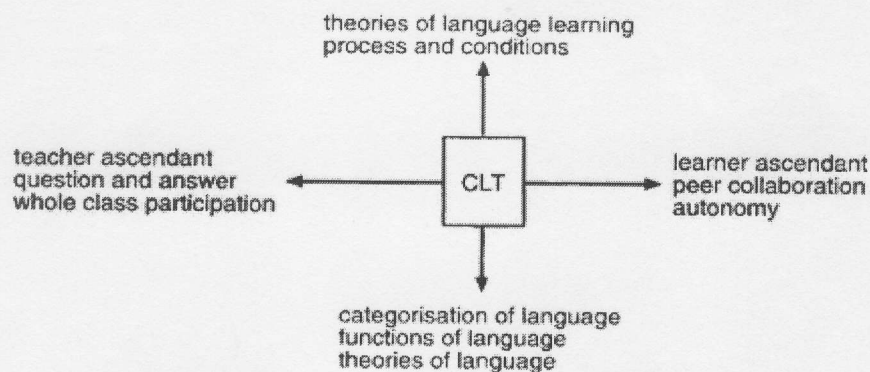
Pembelajaran bahasa kedua harus sintetik (*synthetic*) dan analitik (*analytic*) (Wilkins, 1979). Berkaitan dengan prinsip sintetik, Wilkins menyatakan bahwa "A *synthetic language teaching strategy is one of which the different parts of language are though separately and step by step so that acquisition is a process of gradual*



accumulation of the parts until the whole structure of language has been built up."

Sementara itu, analitik menyangkut bagaimana lingkungan diatur. *Analytic* dalam konteks ini dipahami sebagai *the prior analysis to the total language system into a set of pieces of language that is necessary precondition for the adoption of the synthetic approach*. Disini, konteks dan tujuan pemerolehan bahasa target menjadi hal yang penting. Situasi pembelajaran harus benar-benar dikondisikan agar penutur asing yang belajar apa yang ingin dia pelajari dan sesuai dengan konteks lingkungan yang akan dihadapi nantinya. Misalnya saja, penutur asing yang belajar bahasa Indonesia dan dia akan bekerja di kantor kedutaan akan dilatih dengan kata-kata yang terkait dengan bidang politik dan bagaimana bahasa komunikatif (*Communicative Language Target/CLT*) yang akan dia butuhkan untuk percakapan kerja (Macaro, 1997).

CLT melibatkan *theories of language learning process and conditions, learner ascendant peer collaboration autonomy, categorization of language (functions of language and theories of language)*, serta *teacher ascendants questions and answer whole class participation*. Secara visual, pembelajaran yang berbasis pada CLT dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Pembelajaran bahasa kedua berbasis CLT



Dalam proses pembelajaran bahasa kedua bagi penutur asing, ada lebih banyak hal yang menjadi bahan pertimbangan daripada pembelajaran bahasa pada umumnya. Perencanaan semetisnya sesuai dengan kebutuhan pembelajar berdasarkan need analysis yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Pertimbangan terhadap kata baru dan banyaknya kata baru, toleransi terhadap pengucapan yang terkadang masih terbawa oleh aksen, konteks lingkungan yang akan dihadapi oleh pembelajar menjadi hal penting.

Praktik pembelajaran bahasa kedua tidak dapat dilepaskan dari konteks. Dengan mempertimbangkan kebutuhan ini, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing sudah semestinya mengintegrasikan konteks dan karakter Indonesia untuk lebih mengenal bahasa Indonesia. Media audiovisual yang sarat dengan nilai-nilai dan karakter Indonesia dapat menjadi alternatif solutif dalam membelajarkan bahasa kedua. Karena model sintetik dan analitik dipandang sebagai model pembelajaran bahasa kedua yang sesuai dan memanfaatkan konteks pembelajaran, maka model ini dapat digunakan untuk mengembangkan media audiovisual yang berbasis karakter Indonesia.

E. Simpulan dan Saran

Kebutuhan akan bahasa sebagai alat utama dalam pola komunikasi terbuka di era global membawa konsekuensi logis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Media audiovisual berbasis karakter Indonesia dapat dikembangkan melalui model sintetik dan analistik dengan memperhatikan



tahap-tahap pemerolehan bahasa dan konteks masyarakat pengguna bahasa. Model ini memerlukan upaya kajian dan pengembangan yang berkelanjutan sehingga dapat dimanfaatkan dalam praktik-praktik pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur asing.



DAFTAR PUSTAKA

- Antara News edisi 8 Mei 2011. *Wartawan Asean tentang Bahasa Indonesia*.
<http://www.antaratv.com/berita/257694/wartawan-asean-tentang-bahasa-indonesia>
- Borsheim, Carlin, Kelly Merritt, & Dawn Reed. 2008. "Beyond Technology for Technology's Sake: Advancing Multiliteracies in the Twenty-First Century" dalam *The Clearing House* November-Desember. www.proquest.umi.pqd/web
- Chun. 2009. "Critical Literacies and Graphic Novels for English-Language Learners: Teaching Maus" dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* 53 (2) Oktober. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web
- Colaruso, Dana M. 2010. "Teaching English in a Multicultural Society: Three Models of Reform" dalam *Canadian Journal of Education*, 33, 2. www.proquest.umi.pqd/web
- Crafton, Linda K., Mary Brennan, & Penny Silvers. 2007. "Critical Inquiry and Multiliteracies in a First-Grade Classroom" dalam *Language Arts*, Juli, 84, 6. www.proquest.umi.pqd/web
- Dalton, Thomas C. 2002. *Becoming John Dewey: Dilemmas of a Philosopher and Naturalist*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fairclough, Norman. 1992. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. USA: Longman.
- Fish, Stanley. 2008. *Save The World on Your Own Time*. New York: Oxford University.
- Gee, J. 1992. *The Social Mind: Language, Ideology, and Social Practice*. New York: Begin & Garvey.
- Gough, N. (2000). "Locating curriculum studies in the global village". *Journal of Curriculum Studies*, 32(2), 329-342. www.proquest.umi.pqd/web
- Graham, Meadow Sherril, Sheila Benson, Lisa Storm Fink. 2010. "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy" dalam *English Journal (High School Edition)* Urbana: November, vol 200, 153.
- Hasset, Dawnene D., dan Jen Scoot Curwood. 2009. "Theories and Practice of Multimodal education: The Instructional Dynamics of Picture Book and Primary Classroom" dalam *The Reading Teacher* 63, 4. International Reading Association. www.proquest.umi.pqd/web
- Jacobson, Richard B. 2010. "Moral Education and The Academic of Being Human Together" dalam *Journal of Thought*, Spring Summer. www.proquest.umi.pqd/web
- Kompas edisi 10 Mei 2011. *Bahasa Indonesia Wajar jadi Bahasa Asean*.
<http://oase.kompas.com/read/2011/05/10/23514351/Bahasa.Indonesia.Wajar.Jadi.Bahasa.ASEAN>
- Kress, G. 1995. *Making Signs and Making Subjects: The English Curriculum and Social Futures*. London: University of London.
- Kress, G. 2003. *Literacy in te New Media Era*. London: Routledge.



- Liu, Yu. 2009. "Teaching Multiliteracies in Scientific Discourse: Implications from Symbolic Construction of Chemistry". *Makalah* dalam 3rd International Redesigning Pedagogy Conference at National Institute of Education, Singapore, Juni 2009.
- Macaro, Ernesto. 1997. *Target Language, Collaborative learning, and Autonomy Moden Language in Practice*. UK: Multilingual Matters, Ltd.
- Merrit, Maria. 2000. "Virtue Ethics and Situationist Personality Psychology" dalam *Ethical Theory and Moral Practice*, 3. www.proquest.umi.pqd/web
- Pamental, Matthew P. 2010. "Dewey, Situationism, and Moral Education" dalam *Educational Theory*, 60, 2. www.proquest.umi.pqd/web
- Soedjatmoko. 2009. *Menjadi Bangsa Terdidik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sommerville, C. John. 2010. "'How Serious Are We About Moral Education'" dalam *Christian Scholars Review*. www.proquest.umi.pqd/web
- Williams, Bronwyn T. 2008. "Tomorrow will not be like today": Literacy and Identity in a World of Multiliteracies" dalam *International Reading Association*. www.proquest.umi.pqd/web
- Wilkins, D.A. 1979. *National Syllabu: A Taxonomy and Its Relevance to Foreign Language Curriulum Development*. London: Oxfor University Press.
- Yood, Jessica. 2005. Present-Process: The Composition of Change. *Journal of Basic Writing Fall* Volume 24. www.proquest.umi.pqd/web

Beniati Lestyarini adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah menamatkan studi SI pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2004-2008), penulis bekerja di Wisma Bahasa Yogyakarta, sebuah Lembaga Kursus Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. Pada tahun 2009, penulis diterima sebagai dosen di Universitas negeri Yogyakarta dan mengambil studi lanjut di Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di kampus yang sama. Sejak tahun 2009, penulis aktif terlibat untuk menjadi pengajar dalam program Darmasiswa dan KNB yang diselenggarakan UNY, beberapa penelitian mengenai pembelajaran BIPA, serta kegiatan BIPA seperti dalam pelatihan guru BIPA di Cipayung, Bogor yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa tahun 2011.

Penulis termotivasi untuk menjadi pegiat Pembelajaran BIPA dan aktif dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk pengembangan pembelajaran BIPA, termasuk dalam KIBBIPA tahun ini. CP: 085 238 390 432, Email: b_lestya@yahoo.com / b.lestyarini@gmail.com